

**STRATEGI DINAS SOSIAL DALAM MENINGKATKAN PENERIMAAN  
MASYARAKAT BAGI PENDERITA EKS KUSTA**  
***SOCIAL SERVICE STRATEGY IN INCREASING COMMUNITY ACCEPTANCE  
FOR EX-LEPROSY SUFFERERS***

**Jihan Novitasari<sup>1</sup>, Sri Kasiami<sup>2</sup>, Ahmad Taufiq<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Bojonegoro

email korespondensi : [taufiq.alfazka@gmail.com](mailto:taufiq.alfazka@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai strategi Dinas Sosial UPT RSBLK Tuban dalam meningkatkan penerimaan masyarakat bagi penderita eks kusta. Permasalahan yang terjadi, selama ini Masyarakat masih memberikan diskriminasi dan stigma terhadap eks penderita kusta. Sehingga, diperlukan strategi penanganannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan strategi studi kasus, dengan menggunakan rujukan Suryono (2004:80), bahwa strategi berkaitan dengan tiga hal: tujuan, sarana, dan cara. Penentuan informan memakai teknik purposive sampling dan snowball sampling. Informan kunci penelitian ini adalah dari UPT RSBLK Tuban dan informan yang terlibat langsung dalam interaksi social yang diteliti, yakni seksi rehabilitasi. Hasil penelitian, proses penerimaan masyarakat bagi penderita eks kusta dalam sosialisasi primer sudah baik, dengan adanya sosialisasi berupa edukasi yang di berikan kepada keluarga penderita eks kusta membantu meningkatkan penerimaan masyarakat. Sosialisasi sekunder yang dilaksanakan juga efektif, seperti program home care sangat membantu masyarakat yang berada di luar panti RSBLK Tuban. Selain itu, Dinas Sosial UPT RSBLK juga meningkatkan penerimaan warga dan masyarakat bagi penderita eks kusta dengan menggunakan media sosial.

**Kata Kunci:** Strategi, Dinas Sosial, Penerimaan Masyarakat, Penderita Eks Kusta

***Abstract***

This study aims to provide an overview of the strategy of the UPT Social Service RSBLK Tuban in increasing public acceptance for ex-leprosy sufferers. The problem that occurs, so far the community still provides discrimination and stigma against former lepers. So, a handling strategy is needed. The research uses a descriptive qualitative approach, with a case study strategy, using Suryono's reference (2004: 80), that the strategy is related to three things: goals, means, and methods. Informant determination using *purposive sampling* and *snowball sampling* techniques. The key informants of this study were from UPT RSBLK Tuban and informants who were directly involved in the social interaction

studied, namely the rehabilitation section. The results of the study, the process of community acceptance for ex-leprosy sufferers in primary socialization is good, with socialization in the form of education provided to families of ex-leprosy sufferers helping to increase community acceptance. Secondary socialization carried out is also effective, such as *the home care program* is very helpful for people outside the Tuban RSBLK orphanage. In addition, the Social Office of UPT RSBLK also increases the acceptance of residents and the community for ex-leprosy sufferers by using social media.

**Keywords:** *Strategy, Social Service, Community Acceptance, Ex-Leprosy Sufferer,*

## 1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia memiliki dua tabiat atau naluri yang dimilikinya sejak lahir. Pertama, keinginan menyatu dengan manusia di sekelilingnya. Kedua, keinginan untuk menyatu dengan alam di sekelilingnya. Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, juga tidak bisa jauh dari interaksi sosial. Proses ini terjadi antara individu satu dengan individu lainnya. Atau bisa disimpulkan bahwa proses sosial terjadi jika ada hubungan timbal balik antar manusia satu dengan yang lainnya. Diawali dengan komunikasi seperti berbicara melalui bahasa atau gerakan tubuh yang lain.

Naluri yang sama berlaku untuk para penyandang disabilitas eks kusta. Karena, penyandang disabilitas/cacat termasuk dalam kategori penyandang masalah kesejahteraan Sosial (PKMS). PKMS ialah seseorang, keluarga, atau

kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan dan gangguan itu dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung, seperti terjadinya bencana.

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Manusia dengan kondisi sehat dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik, sedangkan manusia dengan keadaan sakit akan terbatas dalam melakukan aktivitas dengan lingkungan sekitarnya baik sakit yang masih dalam kategori ringan maupun yang sudah dalam kategori berat atau parah.

Hakikatnya setiap manusia yang bernyawa tidak ingin ditakdirkan untuk menjadi manusia dengan kondisi yang sakit terutama jika keadaan sakit itu membuatnya harus berhenti dari aktivitas di lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, manusia dengan keadaan sakit juga seringkali menjadi permasalahan sosial di masyarakat karena penyakitnya yang dianggap menular.

Penyakit infeksi mayoritas terjadi di negara berkembang yang mempunyai kondisi sosial ekonomi yang rendah, salah satunya adalah kusta. Penyakit Kusta atau lepra adalah penyakit infeksi bakteri kronis yang menyerang jaringan kulit, saraf tepi, dan saluran pernafasan. Penyakit Kusta atau lepra dapat ditandai dengan lemah atau mati rasa di tungkai dan kaki, kemudian diikuti dengan timbulnya lesi di kulit. Penyakit kusta atau lepra dikenal juga dengan nama penyakit Hansen atau Morbus Hansen. Anggapan masyarakat yang salah tentang penyakit kusta membuat permasalahan yang berkaitan dengan penyakit kusta belum sepenuhnya terselesaikan hingga kini.

Berdasar laporan Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) dari 10 jenis penyakit menular

yang menjadi masalah serius di Indonesia. Penyakit kusta di Indonesia sampai saat ini menduduki urutan keempat sebagai penyakit menular dan menjadi perhatian pemerintah (Pribadi, 2016). Munculnya tindakan diskriminatif disebabkan karena adanya individu ataupun sekelompok orang yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang berlaku dan berkembang di masyarakat, salah satunya yaitu diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat kepada penderita kusta.

Pada umumnya penyakit kusta sering ditemui pada orang dengan status ekonomi menengah ke bawah (Menkes. RI, 2019). Hal itu disebabkan standart kehidupan kurang memadai, terutama dari sisi kesehatan sehingga bakteri kusta dengan mudah menyerang imunitas tubuh yang rendah. Sampai sekarang ini penyakit kusta masih menjadi masalah di tengah kehidupan masyarakat.

Masalah yang dimaksud tidak hanya terjadi dalam bidang kesehatan, tetapi juga meluas sampai masalah pendidikan, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Pada tingkat dunia, Indonesia menjadi negara penyumbang penderita kusta ketiga sebanyak 17.012 orang, setelah India 126.800 orang dan Brazil

34.894 orang (WHO, 2012:20). Sedangkan secara Nasional, Jawa Timur menduduki tingkat pertama dalam jumlah penderita terdaftar ( Depkes RI, 2011:5 ). Di Jawa Timur, sebanyak 30% menderita penyakit ini dengan persebaran di 38 Kabupaten/kota dengan prevalensi diatas 1m,43 per 10.000 penduduk ( Dinkes Jatim, 2011:2-3 ).

Permasalahan tersebut tak hanya dialami oleh penderita kusta yang masih dalam keadaan sakit, namun berlanjut sampai setelah dinyatakan sembuh dan meninggalkan kecacatan fisik yang tampak. Kecacatan fisik yang tampak itulah yang membuat eks penderita kusta tidak percaya diri saat di lingkungan masyarakat. Meskipun sudah dinyatakan sembuh oleh pihak medis dan tidak akan menularkan penyakit, namun masyarakat tetap memandang penderita eks kusta dengan buruk. Salah satu penyebabnya adalah, pengetahuan masyarakat yang rendah mengenai kusta. Selain hal itu tidak adanya tempat maupun wadah bagi masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai kusta (Eko Rizqi Purwo Widodo, 2018)

Dinas Sosial memiliki tugas melaksanakan sebagian urusan-urusan pemerintah daerah berdasar asas otonomi

dan tugas pembantuan dibidang sosial. Untuk melaksanakan tugas tersebut, Dinas Sosial menyelenggarakan fungsi perumusan kebijakan teknis dibidang sosial. Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Lara Kronis (UPT RSBLK) Tuban mempunyai tugas melaksanakan sebagai Dinas dalam Rehabilitasi Sosial bagi klien yaitu eks kusta yang dinyatakan sembuh secara medis, ketatausahaan, dan pelayanan masyarakat.

Namun, sebanyak 269 klien lebih memilih bertempat tinggal di panti Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Lara Kronis (UPT RSBLK) Tuban, dari pada harus pulang ke kampung halaman karena kekhawatiran tidak diterima di masyarakat. Mereka mengaku sudah lama tinggal di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Lara Kronis (UPT RSBLK) Tuban, untuk terapi penyembuhan dan menjalani aktivitas, dan bila penyakit kusta yang dideritanya sedah mulai negative atau sembuh. Akan tetapi kesembuhan ini tidak ada jaminan, bila dirinya kembali pulang ketempat asalnya maka ia akan diterima. Dia berharap bisa kembali ke kampung halaman dan diterima oleh

masyarakat layaknya seperti manusia yang lain.

Risiko dan stigma ini tentunya akan menurunkan kepercayaan diri penderita eks kusta. Stigma berpengaruh terhadap mental klien. Stigma merupakan masalah yang sangat serius terhadap kelompok masyarakat. Awalnya klien penderita eks kusta merasa beban yang dipikirkan sangat berat. Tapi dengan adanya pembinaan yang diberikan dari Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Lara Kronis (UPT RSBLK) Tuban penderita eks kusta lebih semangat menjalani hidup karena semua manusia tidak ada yang sempurna. Dinas Sosial sangat berkaitan dengan risiko dan stigma yang dapat menurunkan kepercayaan diri pada penderita eks kusta. Dalam masalah tersebut Dinas Sosial akan membuat strategi untuk meningkatkan penerimaan masyarakat bagi penderita eks kusta.

Pemprov Jatim melalui Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Lara Kronis (UPT RSBLK) Tuban memberikan bimbingan sosial kepada penerima manfaat (penderita kusta) berupa motivasi tentang budi pekerti luhur di aula klien Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Lara Kronis (UPT RSBLK) Tuban. Bimbingan sosial

merupakan kegiatan aksi rehabilitasi sosial yang bertujuan membentuk karakter klien eks kusta yang luhur, berjiwa sosial peduli sesama, saling menghargai dan saling memiliki antar sesama penerima manfaat di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Lara Kronis (UPT RSBLK) Tuban. Untuk itu, dibutuhkan strategi yang tepat agar eks penderita kusta dapat kembali ke masyarakat dengan baik.

Menurut Wibisono, dalam Lynch (2006), strategi Organisasi merupakan pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan utama atau kebijakan organisasi dengan rangkaian tindakan dalam sebuah pernyataan yang saling mengikat yang berkaitan dengan prinsip-prinsip umum untuk mencapai misi organisasi, Dalam lingkungan organisasi, strategi memiliki peranan sangat penting bagi pencapaian tujuan, karena strategi memberikan arah tindakan, dan cara bagaimana tindakan tersebut harus dilakukan agar tujuan yang diinginkan tercapai.

Menurut Grant (1992:21) strategi mempunyai tiga peranan penting dalam mencapai tujuan yaitu: (a) Strategi sebagai pendukung untuk pengambilan Keputusan. (b) Strategi sebagai suatu elemen untuk mencapai sukses. Strategi

merupakan suatu bentuk atau tema yang memberikan kesatuan hubungan antara keputusan-keputusan yang diambil oleh individu atau organisasi. (c) Strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi, salah satu peranan penting strategi sebagai sarana koordinasidan komunikasi adalah untuk memberikan kesamaan arah bagi perusahaan. Dan (d) Strategi sebagai target, konsep strategi akan digabungkan dengan misi dan visi untuk menentukan dimana perusahaan berada dalam masa yang akan datang. Penetapan tujuan tidak hanya dilakukan untuk memberikan arah bagi penyusun strategi, tetapi juga untukmembentuk aspirasi bagi perusahaan. Dengan demikian, strategi juga dapat berperan sebagai target perusahaan.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian memakai pendekatan kualitatif deskriptif, dengan strategi studi kasus. Riset mengacu desain penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggali fakta Strategi Dinas Sosial dalam meningkatkan penerimaan masyarakat bagi penderita eks kusta di UPT RSBLK Tuban.

Fokus penelitian mengacu pada Suryono (2004:80), strategi berkaitan dengan tiga hal: tujuan, sarana, dan cara.

Tujuan, terkait tujuan strategi dari Dinas Sosial dalam meningkatkan penerimaan masyarakat bagi penderita eks kusta. Sarana, berkaitan dengan sarana apa yang digunakan Dinas Sosial dalam meningkatkan penerimaan masyarakat bagi penderita eks kusta. Serta, cara berhubungan dengan metode Dinas Sosial dalam meningkatkan penerimaan masyarakat bagi penderita eks kusta.

Penentuan informan memakai teknik *nonprobability sampling* berupa *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Informan kunci penelitian ini adalah berasal dari Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Lara Kronis (RSBLK) Tuban yaitu Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial. Sedangkan informan pendukung adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi social yang diteliti, yakni seksi rehabilitasi.

Sumber data yang dipakai adalah sumber data primer dan data sekunder dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif Model Miles and Huberman, yang terdiri dari *data reduction, data display and conclusion drawing* atau *verifying*".

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Tujuan

Indicator pertama ini berhubungan dengan tujuan strategi yang dilakukan oleh dinas social. Untuk memberikan penerimaan masyarakat terhadap eks penderita kusta, ada dua jenis sosialisasi yang dilakukan. Yakni, sosialisasi primer dan sekunder.

Sosialisasi Primer, dilaksanakan oleh Dinas Sosial UPT RSBLK Tuban dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada keluarga penderita eks kusta. Edukasi internal ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga penderita terkait dengan penerimaan keluarga.

Sosialisasi Sekunder bertujuan untuk meningkatkan penerimaan masyarakat bagi penderita eks kusta khususnya masyarakat awam yang belum tau apa itu penyakit kusta, gejala, dan cara menanganinya. Dengan adanya sosialisasi sekunder ini Dinas Sosial bisa menyebarluaskan informasi yang terkait dengan penerimaan masyarakat bagi penderita eks kusta selain itu sosialisasi ini bertujuan untuk memutuskan stigma dan diskriminasi yang diterima oleh penderita eks kusta yang berada di dalam panti maupun di luar panti.

Namun, pada indikator tujuan dalam penerimaan masyarakat bagi penderita eks kusta dengan melakukan sosialisasi primer dan sekunder sudah efektif, namun dalam sosialisasi sekunder masih ada hambatan yaitu sosialisasi pada progam home care, karena jangka waktu yang sangat lama.

#### Sarana

Sarana yang dipakai Dinas Sosial untuk strategi sosialisasi, yang terdiri dari: (a) Sosialisasi dilakukan di aula UPT RSBLK Tuban. (b) Sosialisasi yang dilakukan di UPTD PUSKESMAS Kecamatan Singgahan melalui *Home*



*Care*, yakni perawatan yang dilakukan di rumah eks penderita kusta, sebagaimana dalam gambar 1.

Gambar 1: Kegiatan *Home Care* kepada klien eks kusta di luar panti.

Selain Home Care, juga melakukan sosialisasi HOTS SPRINGS (gambar 2), di lokasi wisata. Sehingga, diharapkan tingkat penerimaan masyarakat terhadap penderita eks kusta meluas serta stigma



dan diskriminasi yang diterima penderita eks kusta semakin berkurang.

Gambar 2: Kegiatan *Hots Springs* di lokasi wisata.

Sarana yang lain, (c) Sosialisasi menggunakan Media social. Media Sosial yang digunakan Dinas Sosial UPT RSBLK Tuban untuk menyebarkan informasi yang terkait dengan penerimaan masyarakat bagi penderita eks kusta antara lain: Instagram, Facebook, Tiktok, dan Website.

### **Instagram**

Instagram sebagai alat media komunikasi, hiburan, dan bisnis, instagram juga dimanfaatkan oleh Dinas Sosial UPT RSBLK Tuban sebagai alat menyebarkan informasi dengan cara meng-upload atau mengunggah gambar atau foto dan video kegiatan yang dilakukan di UPT RSBLK Tuban. Dalam unggahan yang dilakukan di UPT RSBLK Tuban terkandung banyak informasi yang sangat penting bagi masyarakat awam untuk lebih mengetahui apa itu Rehabilitasi Sosial



terutamanya kualitas penderita eks kusta di UPT RSBLK Tuban. Seluruh informasi dibagikan oleh akun Instagram UPT RSBLK Tuban dan bisa dilihat oleh umum.

Hasil dari sosialisasi yang dilakukan oleh pihak UPT RSBLK Tuban langsung di tempel dan di bagikan melalui akun instagram UPT RSBLK Tuban, sehingga bisa dilihat oleh semua orang. Nama akun Instagramnya: (upt\_rsblktuban\_dinsosjatim)

Gambar 3: Akun Instagram Dinas Sosial  
UPT RSBLK Tuban

### **Facebook**

Facebook adalah salah satu media sosial yang populer di masyarakat. Facebook merupakan sarana efektif untuk menyebarluaskan segala informasi yang berkaitan dengan upaya pencegahan stigma dan diskriminasi yang diterima penderita eks kusta. Semua informasi dan kegiatan yang dilaksanakan Dinas Sosial UPT RSBLK Tuban dapat dilihat melalui unggahan akun Facebooknya.

### **Tiktok**

Tiktok juga digunakan Dinas Sosial dalam memperluas segala informasi. Aplikasi ini sangat mudah untuk digunakan, karena caramemainkannya sangat mudah dengan *scroll* layar keatas atau kebawah pengguna langsung bisa melihat video yang ada diberanda aplikasi tersebut. Aplikasi ini sangat bermanfaat bagi Dinas Sosial UPT RSBLK Tuban untuk menyebarluaskan informasi yang berkaitan dengan progam kegiatan bimbingan yang dilaksanakan di Aula UPT RSBLK Tuban. Dengan adanya

ketertarikan penonton melihat video atau konten yang dibuat oleh UPT RSBLK Tuban masyarakat bisa mengetahui lebih dalam tentang eks kusta dan mereka akan berfikir lebih positif terhadap eks kusta.

Sejumlah informasi, kegiatan, dan bimbingan yang telah dilaksanakan Dinas Sosial UPT RSBLK Tuban langsung dapat dilihat melalui unggahan akun Tik Tok UPT RSBLK Tuban. Dengan postingan yang di unggah oleh akun Tik Tok UPT RSBLK Tuban masyarakat lebih mudah melihat dan mengetahui lebih luas penyakit kusta dan kegiatan rehabilitasi yang ada di UPT RSBLK Tuban, sehingga masyarakat bisa tahu bahwa penderita eks kusta tidak selemah seperti yang difikirkan oleh masyarakat sebelumnya. Nama akun Tiktok : UPT RSBLK TUBAN.

Pada indikator sarana yang digunakan oleh Dinas Sosial Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial (RSBLK )Tuban dalam meningkatkan penerimaan masyarakat bagi penderita eks kusta salah satunya dengan menggunakan media sosial dinilai sudah efektif namun masih terhambat bagi masyarakat yang belum mengenal digital.

### **Cara**

Salah satu cara yang digunakan oleh Dinas Sosial untuk meningkatkan penerimaan masyarakat bagi penderita eks kusta adalah dengan melakukan sosialisasi. Sosialisasi merupakan strategi yang sangat tepat untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat awam, salah satunya Dinas Sosial bisa melakukan sosialisasi secara tidak langsung kepada masyarakat khususnya masyarakat awam dengan cara mengunggah kegiatan atau informasi yang terkait dengan penerimaan masyarakat bagi penderita eks kusta melalui akun media sosial Dinas Sosial UPT RSBLK Tuban.

Cara yang digunakan oleh Dinas Sosial UPT RSBLK Tuban dalam meningkatkan penerimaan masyarakat bagi penderita eks kusta dengan menggunakan salah satu cara yaitu sosialisasi sudah sangat efektif, karena dengan adanya sosialisasi masyarakat bisa memahami lebih luas apa yang telah disampaikan oleh pematari.

#### **4. Kesimpulan**

1. Proses penerimaan masyarakat bagi penderita eks kusta dalam sosialisasi primer sudah baik, dengan adanya sosialisasi berupa edukasi yang di

berikan kepada keluarga penderita eks kusta membantu meningkatkan penerimaan masyarakat karena dengan adanya edukasi yang diberikan Dinas Sosial kepada keluarga penderita eks kusta, keluarga penderita eks kusta mendapatkan pemahaman dan pengetahuan terkait penerimaan keluarganya.

2. Sosialisasi sekunder yang dilaksanakan sangat efektif seperti yang dilaksanakan pada saat siaran RRI Malang serta sosialisasi yang dilakukan program kegiatan home care sangat membantu masyarakat yang berada di luar panti RSBLK Tuban, selain itu sosialisasi menggunakan media sosial sangat efektif karena masyarakat bisa melihat informasi yang ditelaah dibagikan oleh pihak UPT RSBLK Tuban melalui media sosial yang digunakan UPT RSBLK Tuban dalam menyebarkan informasi memutuskan stigma dan deskriminasi khususnya penerimaan masyarakat bagi penderita eks kusta.
3. Salah satu cara yang digunakan oleh Dinas Sosial UPT RSBLK untuk meningkatkan penerimaan warga dan masyarakat bagi penderita eks kusta

dengan menggunakan media sosial sudah sangat efektif. Saluran media social yang digunakan beragam, yakni facebook, Instagram, dan tiktok.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Suryono, S.U, Teori & Strategi Perubahan Sosial, Bandung: Bumi Aksara, 2019
- Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Bandung: ALFABETA, 2004
- Buku Pedoman Nasional Pengendalian Penyakit Kusta. Departemen Kesehatan RI, 2007.
- Moleong, Lexy T. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Ross Felton dan Halim.W Paulus, Penyakit Kusta untuk Petugas Kesehatan, Gramedia: Jakarta, 1989

#### **Jurnal-Jurnal :**

- Asni Rizmayati, Tingkat Literasi Kesehatan dan Penerimaan Masyarakat pada Eks Penderita Kusta, Unair, 2019
- Eko Risqi Purwo Widodo, Penerimaan Masyarakat Terhadap Eks Penderita Kusta : Satu Kajian di Desa Sambiroto Kabupaten Nganjuk Jawa Timur Indonesia. STIESNU Bengkulu, 2018.
- Fajar Rinawati dan Moh Alimansur, Meningkatkan Harga diri pasien kustadengan terapi kelompok, Kediri, 2016.
- Hanifatuss Sa'disyah dan Antari Ayuning Arsi, Diskriminasi Sosial pada eks penderita kusta dilingkungan masyarakat, Unnes, 2022.
- Patricia Intan Wulandari, Meningkatkan

Diri Mantan Penderita Kusta di Lingkungan Sosial RS DONOROJO JEPARA, Unnes, 2015.

- Reny Nugraheni, Kediri Rohmatika, UIN Syarif Hdayatullah Jakarta, 2009.
- Safitri, Defiana Indah dan Winarko Juliprijanto, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia, 2020.
- Stigma Terhadap Penderita Eks Kusta, IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
- Susi Ratnawati dan Sri Umyati, Pemberdayaan Mantan Penderita Kusta Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan, Universitas Bhayangkara dan Universitas Hang Tuah, 2019.
- Verayanti, Kehidupan Sosial Komunitas Disabilitas Eks Kusta di Kelurahan Balangbaru Kecamatan Tamalate Kota Makassar. UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Zulkfli, Penyakit Kusta dan Masalah Yang Ditimbulkan, 2003.